

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika tidak hanya diperoleh dari buku teks, tetapi juga dapat digali dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat, sejalan dengan firman Allah Swt dalam Surah Yunus ayat 101:

قُلْ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْأَلْيُثُ وَالنُّدُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari segala hal dengan proses mengamati, meneliti dan mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar kita sebagai bagian dari usaha manusia dalam memahami ilmu pengetahuan.

Kalimantan Selatan dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, terutama pada masyarakat Banjar yang menjadi suku mayoritas di wilayah ini. Budaya Banjar tidak hanya tercermin dalam bahasa dan adat istiadat, tetapi juga dalam berbagai bentuk karya dan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti kuliner, kesenian, sistem pertanian, serta alat-alat tradisional yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih dapat ditemukan hingga kini adalah keberadaan alat-alat tradisional dan kuliner khas Banjar yang menggambarkan kearifan lokal masyarakatnya. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Indonesia merupakan negara yang agraris dimana sebagian

besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.¹ Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki luas 38.744,23 km² tentu memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Berkaitan dengan negara Indonesia yang agraris ini mayoritas penduduk Kalimantan Selatan berprofesi sebagai petani.

Alat-alat tradisional digunakan untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari seperti rumah tangga maupun pertanian masyarakat Banjar. Contohnya, alat memasak tradisional seperti dulang, kukusan dan dapur tanah liat, serta alat pertanian tradisional seperti tajak, ranggaman, tanggui, nyiru, dan kompaan. Selain itu, berbagai kue tradisional Banjar seperti amparan tatak, kue bingka, wadai cincin, lamang, dan lupis juga merupakan bagian dari budaya material yang diwariskan secara turun-temurun. Semua benda budaya tersebut bukan hanya berfungsi praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, sosial, dan estetika masyarakat Banjar yang sarat makna.

Seiring perkembangan zaman, banyak dari alat-alat tradisional tersebut mulai jarang digunakan akibat adanya modernisasi dan pergeseran gaya hidup masyarakat. Misalnya, alat pertanian tradisional seperti tajak dan kompaan kini telah banyak digantikan oleh mesin traktor atau alat modern lainnya. Namun, di beberapa daerah pedesaan seperti di Desa Keliling Benteng Ilir, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, masih terdapat masyarakat yang tetap mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional tersebut, baik karena alasan efisiensi dalam konteks lokal, maupun karena nilai historis dan kebiasaan turun-

¹ Firdaus, B. A., Widodo, S. A., Taufiq, I., & Irfan, M. (2020). Studi Etnomatematika: Aktivitas Petani Padi Dusun Panggang. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.983>

temurun yang sulit ditinggalkan. Keberadaan alat-alat tradisional ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar masih hidup dan berperan dalam kehidupan modern.

Keunikan bentuk, struktur, serta fungsi alat-alat tradisional Banjar tidak hanya menarik untuk dikaji dari aspek budaya atau sejarah, tetapi juga dari perspektif pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Matematika mempunyai peran yang penting bagi kehidupan manusia, tanpa disadari matematika selalu ada dalam setiap aktivitas manusia, salah satunya di bidang budaya.² Banyak sekali budaya yang berkaitan erat dengan matematika. Tak luput pula alat-alat pertanian tradisional yang digunakan masyarakat secara turun-temurun ini merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki berdasarkan konsep kebudayaannya. Di sinilah konsep etnomatematika menjadi sangat relevan. Matematika adalah bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang struktur yang tersusun dengan baik dan membahas ruang dan bentuk.³ Adapun kegiatan pembelajaran matematika yang mengaitkan dengan budaya disebut etnomatematika, menurut Suparyo (Firdaus et al., 2020) etnomatematika adalah aktivitas matematika yang berkaitan dengan konsep matematika yang lebih luas.⁴

² Erni Puji Astuti dkk., “Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Matematika Dan Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional Jawa Ganjilan,” *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika* 11, no. 2 (3 Januari 2023): 165–166, <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i2.12503>.

³ Hasby Assidiqi dan Atiah Atiah, “Etnomatematika Rumah Adat Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah,” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 12, no. 2 (26 Maret 2024): 321, <https://doi.org/10.25273/jipm.v12i2.18257>.

⁴ Firdaus, B. A., Widodo, S. A., Taufiq, I., & Irfan, M. (2020). Studi Etnomatematika: Aktivitas Petani Padi Dusun Panggang. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 85–92. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v7i2.983>

Sejalan dengan argumen Lubis & Widada bahwa proses pembelajaran dengan inovasi yang bagus itu melibatkan kebudayaan yang masih melekat di masyarakat. Dengan begitu proses pembelajaran akan meningkatkan minat dan perhatian siswa itu bisa dilaksanakan dengan melibatkan kehidupan sehari-hari atau budaya yang ada.⁵ Etnomatematika menurut Marsigit adalah ilmu yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana matematika diadaptasi dari suatu budaya dan memiliki fungsi mengekspresikan keterkaitan antara matematika dan budaya.⁶ Menurut D'Ambrosio (1985), etnomatematika adalah “cara masyarakat tertentu dalam memahami, mengartikan, dan mengelola lingkungan dengan menggunakan konsep-konsep matematika yang berkembang secara lokal.” Dengan kata lain, etnomatematika melihat bahwa matematika tidak hanya ditemukan di dalam buku teks, tetapi juga hidup di tengah-tengah masyarakat, terwujud dalam aktivitas budaya, keterampilan tradisional, dan alat-alat yang digunakan sehari-hari.⁷

Aktivitas masyarakat Banjar seperti bertani, membuat kue tradisional, membangun rumah panggung, hingga menenun tikar purun sesungguhnya mengandung banyak konsep matematika yang bersifat kontekstual. Misalnya, dalam pembuatan kue bingka, terdapat konsep pengukuran, perbandingan, dan bentuk geometri. Aktivitas pertanian sangat banyak menggunakan konsep

⁵ Lubis, A. N. M. T., & Widada, W. (2020). Kemampuan Problem Solving Siswa melalui Model Pembelajaran Matematika Realistik Berorientasi Etnomatematika Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(1), 127–133.

⁶ Supriatna, A. & Nurcahyono, N. A. . (2017). Etnomatematika: Pembelajaran Matematika Berdasarkan Tahapan-Tahapan Kegiatan Bercocok Tanam. Seminar Nasional Pendidikan 2017. ISBN.978-602-50088-0-1. 27.

⁷ Ubiratan D'Ambrosio, *Etnomatemática-Atica* (Sao Paulo: Editora Atica, 1985)

matematika seperti saat memperkirakan jumlah benih padi yang akan ditanam dengan menyesuaikan lahan yang tersedia, perhitungan umur padi yang siap dipindahkan ke lahan, dan masih banyak lagi.⁸ Begitu pula pada alat pertanian tradisional, seperti tajak yang memiliki bentuk menyerupai sudut siku-siku, atau ranggaman yang mencerminkan konsep bidang trapesium dan tabung. Proses pengaturan lahan sawah yang dilakukan oleh petani Banjar juga mencerminkan konsep luas, volume, dan sistem proporsi air, yang semuanya dapat dikaji melalui pendekatan etnomatematika.

Pembelajaran matematika di sekolah masih sering dianggap sebagai pelajaran yang abstrak, sulit, dan jauh dari kehidupan nyata siswa. Banyak siswa merasa kesulitan memahami konsep-konsep matematika karena mereka tidak dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, padahal apabila pembelajaran matematika dikaitkan dengan konteks budaya lokal, maka siswa dapat belajar melalui hal-hal yang akrab di sekelilingnya. Hal inilah yang menjadi dasar dari pentingnya eksplorasi etnomatematika, yaitu untuk menggali dan mengidentifikasi unsur-unsur matematika yang terkandung dalam budaya masyarakat agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Selain itu, eksplorasi etnomatematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar memiliki nilai penting dalam pelestarian budaya. Banyak generasi muda saat ini yang kurang mengenal alat-alat tradisional, apalagi memahami fungsi dan nilai filosofis di balik penggunaannya. Dengan

⁸ Khafidah, M. A. (2023). Kajian Etnomatematika pada aktivitas pertanian padi masyarakat talun kabupaten pekalongan. UIN KH. Abdurrahman Wahid: Pekalongan. 7.

memperhatikan keadaan saat ini sangat diperlukan kesadaran dan perhatian masyarakat untuk melestarikan budaya yang ada disekitarnya. Setiap masyarakat wajib untuk menemukan, mengembangkan, melestarikan dan menjaga eksistensi dan nilai-nilai budaya nenek moyang.⁹ Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, terutama kalangan pelajar, dapat kembali mengenal dan memahami bahwa alat-alat tradisional tersebut bukan sekadar benda warisan, tetapi juga mengandung pengetahuan ilmiah dan nilai pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, eksplorasi etnomatematika dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang pendidikan matematika.

Penelitian mengenai Eksplorasi Etnomatematika dalam Alat-Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi konsep matematika yang terkandung di dalam alat-alat tradisional tersebut, dengan melihat bentuk dan fungsi-fungsi alat-alat pertanian yang dapat memperkaya pembelajaran matematika di sekolah. Mengangkat budaya lokal sebagai sumber belajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dua aspek utama, yaitu pelestarian budaya Banjar dan pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna. Melalui eksplorasi etnomatematika ini, diharapkan akan lahir pemahaman bahwa matematika bukanlah ilmu yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan bagian dari

⁹ Riswati, “Identifikasi Etnomatematika pada Alam Gemisegh sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya Lampung,” 57.

kehidupan itu sendiri. Setiap alat, aktivitas, dan tradisi yang diciptakan oleh manusia sesungguhnya mengandung prinsip matematika yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Oleh karena itu, penting bagi calon pendidik matematika, khususnya di jurusan Pendidikan Matematika, untuk mampu melihat dan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang autentik. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya menghasilkan siswa yang pandai berhitung, tetapi juga memiliki kesadaran budaya, rasa ingin tahu ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena di sekitarnya.

B. Definisi Istilah

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan penggalian pengetahuan secara lebih lanjut dengan tujuan memperoleh hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam tentang konsep matematika yang terkandung dalam alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar.

2. Etnomatematika

Etnomatematika terbentuk dari dua kata yaitu etno dan matematika. Etno berarti etnik, etnis atau budaya, sedangkan matematika merupakan disiplin ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam pemecahan masalah. Etnomatematika juga berarti kajian-kajian budaya yang ditinjau dari sisi matematikanya, ditinjau dari keterkaitan antara konsep-konsep budaya dengan konsep-konsep matematika.

Etnomatematika ini tumbuh dan berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu.

Etnomatematika diibaratkan sebagai lensa untuk memandang dan memahami matematika sebagai produk budaya, terkait bahasa masyarakat, tempat, tradisi, cara mengorganisir, menafsirkan, konseptualitas dan memberikan makna terhadap dunia fisik dan sosial.

3. Alat-Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang dimaksud adalah alat yang digunakan dalam proses pertanian, guna mempermudah dan membantu jalannya proses bertani masyarakat Banjar. Alat ini biasanya dibuat dari bahan-bahan alami atau teknologi sederhana. Alat-alat pertanian pada penelitian ini difokuskan pada alat-alat pertanian tradisional yang masih digunakan masyarakat Banjar antara lain *nyiru*, *gumbaan/kumpaan*, *tikar purun*, *tajak*, *topi purun*, *tanggui*, *ranggaman* dan lain lain dengan memperhatikan konsep matematika yang ada di dalamnya.

4. Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar adalah sekelompok penduduk asli yang mendiami daerah Kalimantan di Indonesia. Pada penelitian ini masyarakat Banjar yang dimaksud terfokus pada masyarakat Banjar yang ada di Kalimantan Selatan saja. Masyarakat Banjar ini biasanya menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari dan mempraktikkan adat istiadat serta tradisi budaya Banjar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep-konsep matematika yang ada pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang ada dalam alat-alat pertanian tradisional yang digunakan oleh masyarakat Banjar Kalimantan Seatan.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terdiri dari signifikansi teoritis dan signifikansi praktis.

1. Signifikansi Teoritis

- a. Penelitian ini menjadi tambahan referensi ilmiah dalam kajian etnomatematika yang berkaitan dengan penerapan matematika dalam budaya
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar kontekstual yang mengaitkan matematika dengan praktik kehidupan sehari-hari
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian hubungan antara matematika dan budaya.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi guru matematika

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis etnomatematika yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini juga dapat membantu guru menumbuhkan minat belajar siswa melalui contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika melalui contoh nyata dari kehidupan sehari-hari penelitian ini juga membantu siswa melihat relevansi antara matematika dan aktivitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pertanian.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar empiris untuk penelitian lanjutan dalam bidang etnomatematika pada alat-alat pertanian tradisional di daerah lain atau pada budaya yang berbeda.

d. Bagi pelestarian budaya lokal

Penelitian ini mendokumentasikan bentuk, fungsi dan konsep matematika yang terkandung dalam alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini mendorong generasi muda untuk mengenal, menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Zulfah, Astuti, Ika Juliana, Nopri Herlinda dan Suci Febriani yang berjudul “*Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Kabupaten Kampar*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplor alat pertanian yang ada di Sipungguk, Kabupaten Kampar dan menganalisis keterkaitan alat pertanian tradisional Kabupaten Kampar dalam materi Geometri Bidang Datar. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan etnografi, yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan dan memperoleh data secara utuh, menyeluruh dan mendalam. Hasil dari penelitian ini menjabarkan eksplorasi etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Kabupaten Kampar yang mewakili konsep-konsep matematika termasuk bidang datar lingkaran, persegi, trapesium sama kaki dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menjadi bahan ajar yang mendukung siswa untuk mengidentifikasi dan menggambarkan bentuk geometri bidang datar pada alat pertanian tradisional, yaitu konsep lingkaran pada alat pertanian tradisional *ambuong* (*ambung*), konsep persegi pada alat pertanian tradisional *nyiru* (*penampi*) dan konsep trapesium sama kaki pada alat pertanian tradisional *losuong* (*lesung*).¹⁰ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah sama-sama mendeskripsikan eksplorasi etnomatematika pada alat pertanian

¹⁰ Zulfah, dkk. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Kabupaten Kampar. *Jurnal of Education Research*, 4(1), 161–170

tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada tempat penelitian. Penelitian ini meneliti konsep matematika yang terdapat pada alat pertanian tradisional Kabupaten Kampar, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada konsep-konsep matematika yang ada pada alat pertanian tradisional masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Perbedaan yang lain juga terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian saya akan membahas konsep pembelajaran matematika dengan aspek etnomatematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar, sedangkan penelitian Zulfah, dkk tidak menjabarkan tentang konsep pembelajaran matematika dari hasil penelitiannya.

2. Penelitian oleh Ady Akbar, Irajuana Haidar dan Ullly Hidayati. Dengan judul "*Eksplorasi Konsep Etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis di Kabupaten Pinrang*" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep etnomatematika yang terkandung pada alat-alat pertanian tradisional suku Bugis Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif-deskriptif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis konsep-konsep matematika pada alat pertanian tradisional suku Bugis. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsep matematika dalam alat-alat pertanian tradisional suku Bugis di Kabupaten Pinrang. Konsep yang ditemukan yaitu, konsep bidang datar

layang-alayang pada alat pertanian *Teda'*, konsep bidang datar persegi panjang pada alat pertanian *Pasampa'* dan konsep bidang datar lingkaran yang ada pada alat pertanian *Pattapi*. Konsep matematika yang terkandung dalam alat-alat pertanian tradisional Suku Bugis, Kabupaten Pinrang ini memiliki relevansi dengan konten pembelajaran matematika pada pendidikan sekolah.¹¹ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah sama-sama mendeskripsikan eksplorasi etnomatematika pada alat pertanian tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada tempat penelitian. Penelitian ini meneliti konsep matematika yang terdapat pada alat pertanian tradisional Suku Bugis, Kabupaten Pinrang, sedangkan penelitian saya akan berfokus pada konsep-konsep matematika yang ada pada alat pertanian tradisional masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Perbedaan yang lain juga terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian saya akan membahas konsep pembelajaran matematika dengan aspek etnomatematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar, sedangkan penelitian ini tidak menjabarkan tentang konsep pembelajaran matematika dari hasil penelitiannya.

3. Penelitian oleh Yanti, S., & Johar, R. (2022). *Kajian Etnomatematika dalam Kegiatan Petani Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan-

¹¹ Ady Akbar, Irajuana Haidar dan Uly Hidayati. (2021). Eksplorasi Konsep Etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(2). 1399-1409.

perhitungan tradisional dan kegiatan fundamental matematika yang ada dalam kegiatan petani sawah. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perhitungan-perhitungan tradisional dan kegiatan fundamental matematika dalam kegiatan petani sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar yaitu menghitung, menempatkan, mengukur dan mendesain. Berarti perhitungan-perhitungan tradisional ini erat kaitannya dengan matematika.¹² Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji etnomatematika yang ada dalam aktivitas pertanian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini mengkaji perhitungan-perhitungan tradisional dalam kegiatan pertanian di Aceh Besar, terkait perhitungan luasnya lahan, perhitungan jumlah bibit dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada pengekploran konsep matematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Perbedaan yang lain juga terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian saya akan membahas konsep pembelajaran matematika dengan aspek etnomatematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar, sedangkan penelitian ini tidak menjabarkan tentang konsep pembelajaran matematika dari hasil penelitiannya.

4. Penelitian oleh Avila Nita, Irna Karlina, S. B. dan Wara Sabon, D. dengan judul “*Etnomatematika pada Aktivitas Berladang di Indonesia*

¹² Yanti, S., & Johar, R. (2022). *Kajian Etnomatematika dalam Kegiatan Petani Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*. 7(2).

dan Implementasinya pada Pembelajaran Matematika". Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep matematika dalam kgiatan pertanian di Indonesia dan lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana implemantasi pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pada aktivitas berladang pada pembelajaran matematika di sekolah. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa etnomatematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti dalam aktivitas berladangg di Indonesia yang di dalamnya mengandung berbagai aktivitas dan konsep matematika seperti menghitung, mengukur, menentukan lokasi, merancang dan menjelaskan. Dari hasil kajian etnomatematika ini dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran matematika sekolah dengan model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) berbasis etnomatematika.¹³ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mencari konsep matematika dari aktivitas pertanian, yang membedakan penelitian saya yaitu pada mengeksplorasi konsep matematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Perbedaan terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian saya akan membahas konsep pembelajaran matematika dengan aspek etnomatematika pada alat-alat pertanian tradisional masyarakat Banjar saja, sedangkan penelitian ini menjabarkan

¹³ Avila, N., Irna, K. S. B., Wara, S. D. (2023). Etnomatematika pada Aktivitas Berladang di Indonesia dan Implementasinya pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.* Vol. 3

implementasi aspek etnomatematika pada kegiatan berladang dalam pembelajaran matematika.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi skripsi ini, diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang kajian teori tentang variabel-variabel yang diteliti serta kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum, analisis data, dan penyajian data.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis.